



Wacana Moralitas dalam *Serat Wulang Sunu* dan Refleksinya Terhadap Pendidikan Karakter

The Discourse of Morality in the Serat Wulang Sunu and Its Reflection on the Character Education

Hanif Fitri Yantari

UIN Raden Mas Said Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah

Email: haniffitriyantari@gmail.com

Danur Putut Permadi

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46, Plosokandang, Tulungagung, Jawa Timur

Email: pututpermadidanur@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 31 Maret 2024</p> <p>Revisi I 11 Mei 2024</p> <p>Revisi II 16 Mei 2024</p> <p>Disetujui 31 Mei 2024</p>	<p>Persoalan moralitas generasi muda menjadi masalah utama bangsa kita saat ini. Anak-anak muda semakin mengalami degradasi kesopanan dalam berperilaku. Untuk itulah diperlukan satu upaya pendidikan karakter bagi generasi muda. Tetapi berbagai upaya pendidikan karakter yang selama ini dilakukan, tidak memberikan dampak yang signifikan. Oleh karena itulah dibutuhkan metode lain dalam proses pendidikan karakter, salah satunya adalah dengan mengkaji kebudayaan lokal. Salah satu karya sastra Jawa klasik yang mengusung tema pendidikan karakter adalah <i>Serat Wulang Sunu</i> yang disusun oleh Sunan Pakubuwana IV. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini menarik untuk dikaji dengan melihat bagaimana sebuah kebudayaan klasik dapat memberikan nuansa baru dalam proses pendidikan karakter apabila ditinjau melalui konsep etika Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pendidikan karakter yang terkandung dalam <i>Serat Wulang Sunu</i> serta merefleksikan pendidikan karakter masa kini. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan mengkaji secara mendalam sumber tertulis yang masih relevan mengenai naskah <i>Serat Wulang Sunu</i>. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter setidaknya harus mengandung dua prinsip tata nilai yaitu prinsip hormat dan prinsip kerukunan. Prinsip hormat dalam pendidikan karakter yang terkandung di <i>Serat Wulang Sunu</i> ditunjukkan dengan nasehat untuk selalu berbakti dan larangan melawan kepada orang yang lebih tua. Prinsip kerukunan dalam pendidikan karakter yang terkandung di <i>Serat Wulang Sunu</i> diperlihatkan dengan adanya petuah untuk tetap menjaga hubungan baik dengan saudara kita. Melalui implementasi dua prinsip ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya pendidikan karakter yang efektif untuk mengatasi masalah moralitas anak muda.</p>

Kata Kunci: etika jawa, pendidikan karakter, *serat wulang sunu*, Sunan pakubuwana IV

The problem of morality of the younger generation is the main problem of our nation today. Young people are increasingly experiencing degradation of politeness in behavior. For this reason, one character education is needed for the younger generation. But various character education efforts that have been carried out so far have not had a significant impact. That is why another method is needed in the character education process, one of which is to study local culture. One of the classic Javanese literary works that carries the theme of character education is Serat Wulang Sunu which was composed by Sunan Pakubuwana IV. This is what makes this research interesting to study by looking at how classical culture can provide new nuances in the character education process when viewed through the concept of Javanese ethics. The aim of this research is to analyze the character education contained in Serat Wulang Sunu and reflect on today's character education. The method used in this research is library research by examining in depth written sources that are still relevant regarding the Serat Wulang Sunu manuscript. The results of this study concluded that character education must contain at least two principles of values, namely the principle of respect and the principle of harmony. The principle of respect is shown by advice to always be devoted and prohibition against older people. The principle of harmony is shown by the advice to maintain good relations with our brothers.

Keywords: *ethics of javanese, characters education, serat wulang sunu, sunan pakubuwana IV*

PENDAHULUAN

Sumber pokok dari ajaran tentang moralitas menurut Franz Magnis Suseno terdiri dari adat kebiasaan yang turun temurun, tata kelakuan, ajaran dari agama, atau paham tertentu. Dalam proses menemukan nilai ajaran moralitas, bangsa Indonesia memiliki beragam pilihan salah satunya berasal dari karya sastra. Dari banyak karya sastra yang ada di Indonesia, karya sastra Jawa menempati posisi yang spesial bagi orang yang menyukai karya sastra. Hal ini dilatarbelakangi oleh lahirnya sastra Jawa sejak abad ke-9 Masehi. Karya sastra yang lahir pada abad ke-9 Masehi dinamakan dengan karya sastra Jawa Kuno (Teguh dan Patoni, 2019).

Karya sastra Jawa klasik terus mengalami perkembangan pada abad ke-15 Masehi, dan mencapai puncak kejayaan pada zaman Kediri yang

diprakarsai oleh Darmawangsa Teguh. Karya sastra Jawa kuno kebanyakan berisi tentang ajaran agama. Kejayaan pada zaman Kediri, terulang kembali pada zaman Surakarta awal. Pada waktu itu, sang penguasa serta para pujangga bersama-sama membuat sebuah karya sastra. Hingga pada abad ke-16 Masehi, keraton Surakarta mendapat julukan sebagai penghasil karya sastra yang memiliki mutu tinggi, karya tersebut kebanyakan membahas mengenai pendidikan, keagamaan, moralitas, dan sejarah (Kamidjan, 2015).

Sekitar abad ke-18 sampai 19 Masehi, keadaan di kerajaan Surakarta berada di bawah jajahan bangsa Eropa. Pakubuwana IV sebagai raja saat itu telah berusaha sekuat tenaga untuk mengusir para penjajah, dampak dari penjajahan bangsa Eropa membuat sebagian besar masyarakat Surakarta

menjadi sengsara. Dalam keadaan yang semakin berat dan sulit, Pakubuwana IV dan para pujangganya berinisiatif untuk mengubah kebanyakan kegiatan istana menjadi kegiatan yang lebih banyak mendekatkan pada Tuhan. Hal itu bertujuan untuk memberikan pengajaran dalam bidang kerohanian untuk masyarakat Surakarta dan lainnya, serta untuk menjadikan suasana keraton menjadi tenteram, tenang, dan sejahtera (Teguh dan Patoni, 2019).

Sunan Pakubuwana IV menulis beberapa nasihat dalam bentuk karya sastra, karya sastra tersebut berbentuk *Serat*. *Serat* Jawa biasanya berbentuk tembang macapat, *Serat* bagi masyarakat Jawa mempunyai kedudukan yang penting, yaitu sebagai pegangan selain dari kitab agama. *Serat* mengandung nilai pendidikan bagi masyarakat Jawa yang bisa digunakan sebagai pedoman hidup individu, keluarga maupun masyarakat (Chasanah dan Munip, 2018). Salah satu *Serat* karya Sunan Pakubuwana IV adalah *Serat Wulang Sunu*.

Sri Sunan Pakubuwana IV adalah Raja dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang ke-3. Beliau menjabat pada tahun 1788 sampai 1820, dan dikenal sebagai seseorang yang mahir dalam bidang politik dan sangat menyukai karya sastra utamanya yang berisi tentang kerohanian. *Serat Wulang Sunu* memuat berbagai ajaran mengenai bagaimana seorang anak untuk bakti kepada kedua orang tua utamanya kepada ibu, karena ibu adalah seseorang yang sudah melahirkan kita. Kedua orang tua juga yang telah mendidik, merawat, dan sayang pada kita sedari kecil. Oleh karena itu, sebagai anak dalam bersikap kepada

orang tua harus sabar dan lemah lembut. Selain ajaran mengenai berbakti kepada orang tua, *Serat Wulang Sunu* juga berisi mengenai jalan yang mengarah pada keselamatan hidup, yang dapat dilakukan dengan cara menghindari perselisihan dan perseteruan dengan saudara (Teguh dan Patoni, 2019).

Penjelasan di atas memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya *Serat Wulang Sunu* sebagai sarana pembelajaran untuk berkehidupan yang harmonis. Ajaran dalam *Serat Wulang Sunu* mengandung nilai etika perilaku yang sesuai dengan norma agama dan masyarakat. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai *Serat Wulang Sunu* baik dari segi ajaran yang termuat di dalamnya, maupun relevansinya di era modern seperti ini. Penulis akan memfokuskan pada empat hal penting. *Pertama*, menguraikan makna etika perilaku masyarakat Jawa. *Kedua*, selayang pandang tentang *Serat Wulang Sunu*. *Ketiga*, gambaran etika perilaku dalam *Serat Wulang Sunu*. *Keempat*, kajian ditutup dengan menyajikan refleksi pendidikan karakter yang terdapat dalam *Serat Wulang Sunu*.

Kajian Pustaka

Mengenai kajian yang membahas tentang *Serat Wulang Sunu* telah banyak dilakukan seperti: *Pertama*, karya Irfan Wahyu Adi Pradana dalam penelitian ini membahas mengenai sudut pandang pendidikan parenting yang terdapat dalam *Serat Wulang Sunu* dan bagaimana hubungannya dengan pendidikan Islam (Irfan Wahyu Adi Pradana, 2021). *Kedua*, karya Teguh dan Achmad Patoni yang membahas hakikat ajaran

dan pesan moral yang terdapat dalam *Serat Wulang Sunu* (Teguh dan Patoni, 2019).

Ketiga, karya Anis Nurohmah dalam penelitiannya membahas mengenai penerapan nilai-nilai yang terdapat pada *Serat Wulang Sunu* sebagai pengetahuan lokal dalam materi pembelajaran sejarah tingkat SMA di Boyolali (Nurohmah, 2019). *Keempat*, karya Iflahathul Chasanah dan Abdul Munip, penelitian tersebut mendeskripsikan mengenai metode pendidikan yang terdapat dalam *Serat Wulang Sunu* dan kaitannya dengan pendidikan saat ini (Chasanah dan Munip, 2018). *Kelima*, karya Kamidjan yang membahas mengenai *Serat Wulang Sunu* sebagai salah satu naskah Jawa yang mengandung nilai pendidikan dalam kajian filologi (Kamidjan, 2015).

Melihat dari penelitian sebelumnya mengenai *Serat Wulang Sunu* penulis memiliki perbedaan yakni fokus membahas mengenai etika perilaku yang terdapat dalam *Serat Wulang Sunu*. Penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena lebih mengedepankan sisi filosofi Jawa, yaitu bagaimana sikap seorang anak kepada orang tua dan kepada saudaranya dalam perspektif etika Jawa dari Franz Magnis Suseno. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan warna baru dalam penelitian yang membahas mengenai *Serat Wulang Sunu*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi yang diambil dari sumber

tertulis maupun buku yang membahas mengenai *Serat Wulang Sunu*. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer penulis menggunakan buku karya Teguh dan Achmad Patoni yang berjudul: *Menyingkap Ajaran Serat Wulang Sunu* Karya Pakubuwana IV. Sedangkan data sekunder penulis menggunakan sumber lain yang masih relevan membahas mengenai *Serat Wulang Sunu*.

Teknik analisis datanya, penulis menggunakan metode kesinambungan historis dan hermeneutika (Bakker dan Zubair, 1990). Metode kesinambungan historis digunakan untuk melacak sejarah yang ada pada *Serat Wulang Sunu*, dengan metode ini didapatkan aspek apa yang membentuk etika perilaku seorang anak kepada orang tuanya dan kepada saudaranya. Metode hermeneutika digunakan untuk memahami makna ajaran dalam *Serat Wulang Sunu*, sehingga didapatkan suatu penjelasan dan pemahaman yang benar mengenai etika perilaku seorang anak kepada orang tuanya dan kepada saudaranya dalam perspektif etika Jawa milik Franz Magnis Suseno. Selanjutnya untuk memperkuat hasil penelitian, data yang dihimpun oleh penulis dianalisis validitas datanya, untuk mengukur kredibilitas hasil penghimpunan data dengan menerapkan metode triangulasi sumber. Upaya ini diterapkan dengan cara membandingkan data yang telah dihimpun dari satu sumber dengan data dari sumber yang lainnya (Jaya, 2020).

PEMBAHASAN

1. Makna Etika Perilaku Masyarakat Jawa

Etika Jawa merupakan sebuah usaha dari masyarakat Jawa dalam

mencari solusi di kehidupan sosial mereka. Sumber-sumber etika Jawa ini dapat dengan mudah ditemukan di dalam tata nilai kehidupan masyarakat Jawa, berbagai keyakinan maupun simbol masyarakat Jawa yang telah berdiaspora di kehidupan modern saat ini. Etika Jawa ini berorientasi untuk dapat membedah pola hidup masyarakat Jawa yang cukup unik. Salah satunya adalah kebiasaan masyarakat Jawa yang begitu kuat mempertahankan sebuah kebersamaan dalam sebuah jalinan hubungan (Suseno dan Reksosusilo, 1983).

Pola intekasi masyarakat Jawa yang penuh dengan simbolisme ini berimplikasi pada cara mereka bersosialisasi dengan lingkungan tempat ia tinggal. Dalam upaya menjalin komunikasi dengan orang lain, masyarakat Jawa setidaknya menerapkan dua prinsip dalam menentukan pola kehidupan mereka. Prinsip pertama adalah prinsip hormat dan kedua adalah prinsip kerukunan (Permadi, 2021).

Prinsip hormat dipahami sebagai sebuah prinsip hidup orang-orang Jawa dalam mengatur pola interaksi sosial dalam masyarakat. Prinsip ini menyatakan bahwa seseorang harus dapat menunjukkan sikap penghormatannya kepada orang lain sesuai dengan status dan kedudukannya di dalam masyarakat (Suseno, 2001). Tingkat kesadaran atas kedudukan sosial oleh masing-masing orang Jawa sangat tinggi dan mengakar dalam kehidupan sosial mereka.

Kepekaan masyarakat Jawa dalam menerapkan sikap-sikap hormat kepada orang lain ditumbuh-kembangkan oleh mereka sejak dini di dalam pendidikan tingkat keluarga. Proses pendidikan tersebut dilalui

dengan melakukan internalisasi tiga sikap, yaitu: *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. Ketiga sikap tersebut dapat memberikan dukungan psikologis terhadap manusia Jawa untuk selalu menerapkan prinsip hormat (Faishol dan Bakri, 2014).

Sementara itu prinsip rukun dipahami sebagai sebuah prinsip hidup masyarakat Jawa yang mengandung makna bahwa setiap orang harus dapat mencegah diri sendiri untuk tidak menimbulkan sebuah kekacuan. Tujuan dari adanya prinsip kerukunan ini adalah agar dapat menciptakan satu kondisi sosial yang harmonis antara satu pihak dengan pihak yang lainnya (Setyoningrum, Koyimah, Kurniawan, dan Huda, 2019). Hal ini karena pada umumnya sebuah konflik di dalam masyarakat dapat muncul karena adanya benturan dua kepentingan antara kepentingan bersama dengan kepentingan pribadi. Melalui prinsip kerukunan inilah setiap orang diharuskan untuk mendahulukan kepentingan bersama agar dapat terhindar dari adanya kekacuan.

Etika Jawa mempunyai arti penting dalam upaya mewujudkan karakter masyarakat Jawa yang bersikap luhur. Ia kerap kali menekankan sikap yang harus selalu berorientasi kepada kebaikan dan menerima apa yang telah seseorang miliki. Melalui etika Jawa ini pula seseorang diajarkan untuk tidak berperilaku angkuh, pemarah, maupun lancang terhadap orang lain (Widyawati, 2010).

2. Selayang Pandang *Serat Wulang Sunu*

Suasana perpolitikan Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada masa abad ke 18 sampai dengan 19 Masehi dalam cengkeraman penjajah

Belanda. Sang raja yaitu Sunan Pakubuwana IV telah berulang kali mencoba mengusir para penjajah tersebut untuk pergi dari tanah Surakarta. Berbagai peristiwa pertikaian kedua belah pihak tersebut pada akhirnya mengakibatkan rakyat Surakarta mengalami kesengsaraan hidup baik lahir maupun batin (Olthof, 2008).

Kondisi ini diperparah dengan adanya kenyataan bahwa pihak keraton yang oleh masyarakat diharapkan mampu memberikan pengayoman dan perlindungan kepada rakyatnya justru tidak dapat dilakukan dengan baik. Hal ini karena kekuasaan yang dimiliki oleh pihak Keraton Surakarta secara politik telah dirampas oleh pihak Belanda. Untuk itulah pihak istana tidak dapat berbuat banyak dalam upaya menyelesaikan persoalan tersebut.

Atas dasar realitas yang demikian maka raja Surakarta pada masa itu yaitu Sunan Pakubuwana IV bersama dengan para punggawa di lingkungan istana berupaya mengalihkan kesedihan keraton kepada hal-hal kerohanian. Maksud dari upaya tersebut adalah untuk memberikan para rakyat sebuah petunjuk atau nasihat. Selain itu pun langkah tersebut juga dimaksudkan untuk dapat memberikan suasana damai kepada semua elemen masyarakat di Surakarta.

Sunan Pakubuwana IV berharap dengan hadirnya *Serat Wulang Sunu* tersebut para anak cucu maupun masyarakat Surakarta secara luas dapat memiliki pegangan hidup dalam menjalani aktivitas sosial sehari-hari. Utamanya adalah Sunan Pakubuwana IV berharap masyarakat Surakarta dapat memahami tata nilai etika mengenai penghormatan seorang anak

kepada kedua orang tua serta dapat belajar mengerti tentang moralitas yang baik kepada sesama manusia.

Naskah *Serat Wulang Sunu* yang dibuat oleh Sunan Pakubuwana IV pada dasarnya berisi sebuah nasihat-nasihat mengenai bagaimana seharusnya etika seorang anak yang ditunjukkan kepada kedua orang tua mereka. Naskah *Serat Wulang Sunu* ini dianggap dapat memberikan sebuah “jembatan” antara Sunan Pakubuwana IV dan para anak dan cucunya serta kepada masyarakat Surakarta secara luas dalam memberikan petunjuk. Nasihat-nasihat mengenai etika berperilaku yang diberikan oleh sang sunan harapannya dapat melahirkan tata hidup masyarakat yang damai serta tentram (Purwadi, 2007).

Serat Wulang Sunu yang disusun oleh Sri Sunan Pakubuwana IV tersebut terdiri dari dua Pupuh. Pupuh pertama tersusun oleh 12 bait, sedangkan pupuh kedua mempunyai jumlah 22 bait. Pada pupuh bagian pertama, Sunan Pakubuwana IV mencoba memberikan petunjuk kepada seorang anak untuk dapat berbakti kepada kedua orang tuanya, dalam hal ini dikhususkan kepada ibu mereka (Kamidjan, 2015). Hal ini tentu tidak mengherankan karena seorang ibu-lah yang rela mengorbankan segalanya untuk mengasuh kita sebagai seorang anak. Untuk itulah kita sebagai seorang anak dilarang untuk membantah maupun melawan perintah yang diberikan oleh seorang ibu.

Sedangkan pada pupuh yang kedua, Sri Sunan Pakubuwana IV mencoba memberikan nasihat kepada anak cucunya untuk dapat berlaku rukun kepada semua saudara mereka. dalam naskah *Serat Wulang Sunu* tersebut, Sunan Pakubuwana IV

mengibaratkan seseorang yang bertengkar dengan saudaranya seperti halnya cerita harimau dan hutan yang pada akhirnya berakhir musnah. Melalui perumpamaan (dalam istilah Jawa dikenal sebagai saloka) tersebut, kita akan dapat lebih mudah memahami ajaran yang diberikan oleh Sunan Pakubuwana IV.

3. Etika Perilaku dalam *Serat Wulang Sunu*

Sikap anak kepada kedua orang tua

Franz Magnis Suseno menyatakan bahwa prinsip hormat merupakan nilai yang memainkan peranan penting dalam pola interaksi yang terjalin oleh masyarakat Jawa. Prinsip untuk dapat saling menghormati antar satu orang dengan orang yang lainnya tersebut tidak dapat diajarkan dengan cepat, perlu waktu dan bimbingan secara bertahap. Nilai-nilai sikap hormat tersebut pada umumnya di-internalisasikan oleh masyarakat Jawa sejak kecil. Proses tersebut dilakukan melalui pendidikan dalam keluarga dengan menanamkan sikap *wedi, isin* serta *sungkan*.

Sesuai dengan apa yang diteorisasikan oleh Franz Magnis Suseno, naskah *Serat Wulang Sunu* yang dikarang oleh Sunan Pakubuwana IV pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai etika. Ajaran-ajaran di dalamnya dapat berperan untuk mengkonstruksikan karakter generasi muda yang baik kepada orang-orang yang tua. Karakter-karakter yang terdapat dalam naskah *Serat Wulang Sunu* tersebut tidak dapat dikembangkan kepada generasi muda dengan cara instan, tetapi haruslah melewati proses pendidikan dan pengajaran yang panjang.

Salah satu poin terpenting yang terkandung di dalam naskah *Serat Wulang Sunu* ini adalah mengenai etika seorang anak yang harus ditunjukkan kepada kedua orang tua. Melalui *Serat Wulang Sunu* tersebut, Sunan Pakubuwana IV mengajarkan bahwa seorang anak diharuskan untuk menunjukkan sikap bakti kepada orang tua mereka, khususnya kepada sang ibu. Hal ini karena sang ibulah orang yang telah melahirkan, mengasuh serta mendidik seorang anak sampai dewasa. Jasa dan peran serta seorang ibu tidak dapat dibalas dengan semua hal.

Sikap bakti seorang anak kepada kedua orang tua, khususnya kepada ibu pun dalam agama Islam adalah satu kewajiban. Di dalam Al-Qur'an surat Luqman telah dijelaskan bahwa seorang anak diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua mereka. Secara lebih jelas tertuang dalam Surat Luqman ayat 14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ
وَفَضَّلَهُ فِي عَامَتَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Atas dasar inilah maka seorang anak tidak boleh sampai berbuat durhaka kepada kedua orang tua mereka. Seorang anak yang berani melawan kedua orang tua serta tidak mempunyai keinginan untuk taubat, oleh Allah Swt anak tersebut diancam tidak akan diberi ampunan.

Bait yang terdapat di poin enam dan tujuh pada *Serat Wulang Sunu* menunjukkan bahwa Sunan Pakubuwana IV berusaha untuk memberikan nasihat kepada cucu-cucunya mengenai akibat yang akan ditanggung seorang anak apabila durhaka. Akibat yang akan mereka tanggung adalah kelak di akhirat anak tersebut akan dihukum Tuhan dan di siksa. Salah satu bentuk kedurhakaan seorang anak kepada kedua orang tuanya sebagaimana yang digambarkan dalam naskah *Serat Wulang Sunu* adalah ketika seorang anak berani untuk membantah apa yang diperintahkan oleh kedua orang tua kepada dirinya.

Bait keenam dan ketujuh yang dimaksud tersebut di atas adalah sebagai berikut:

*lamun sira mangke anglampahi,
nganiaya ing wong tuwanira,
ingukum dening Hyang Manon,
tembe yen lamun lampus, datan
wurung pulang lan geni, yen wong
durakeng rene, sanget siksani pun,
mulane wewekas ingwang, aja wani
dhateng ibu rama kaki, prentahe
lakonano (6).*

*Parandene mangke sira iki, ten den
wulang dhateng ibu rama, sok
balawanan ucape, sumahir bali
mungkur, iya iku cegahen kaki, tan
becik temahira, donya keratipun, tan
wurung asurang-kasurang, tempe
mati sinatru dening Hyang widhi,
siniksa ing Malekat (7).*

Bila dirimu kelak berlakudurhaka terhadap orang tuamu, akan mendapatkan hukuman oleh Tuhan Yang Maha Mengetahui, nanti apabila meninggal niscaya akan kembali bersama api, apabila seseorang gemar durhaka, siksanya sangat berat, maka saya berpesan jangan berani kepada ibu

bapak anakku, kerjakan perintah kedua orang tuamu (6).

Adapun kamu nanti, bila dididik ibu paka ucapanmu sering berlawanan menyahut lalu berpaling, cegahlah itu anakku, tidak baik pada akhirnya, dunia akhirat akan sia-siat, besok kalau mati dimusuhi Tuhan, disiksa oleh Malaikat (7) (Teguh dan Patoni, 2019).

Untuk itulah sebagai seorang anak yang berbakti dan hormat, kita harus dapat berlaku halus dan sabar ketika berhadapan dengan kedua orang tua kita. Secara lahiriyah seorang anak dapat berlaku halus dalam hal bertata krama dengan orang tua. Sedangkan dalam ranah batiniyah, sikap halus ini dapat ditunjukkan dengan berbakti. Kedua hal ini harus dilakukan oleh seorang anak agar dirinya tidak mendapatkan kemalangan dalam menjalani kehidupannya.

Sri Sunan Pakubuwana IV melalui *Serat Wulang Sunu* hendak memberi nasihat kepada kita bahwa mempunyai sifat sabar ketika berhubungan dengan kedua orang tua merupakan syarat seorang anak agar dapat terbebas dari kesulitan hidup dan penderitaan. Berlaku sabar sebagai wujud dari sikap budi pekerti yang baik harus dapat diterapkan baik secara lahir maupun batin. Secara lahir dapat berwujud tata krama yang baik, sedangkan secara batiniyah dapat berupa sikap tulus ikhlas dalam upaya berbakti kepada orang tua.

Ajaran bagi seorang anak untuk selalu berlaku sabar tersebut dapat dilihat pada pupuh pertama dalam bait kedua belas yang menyatakan bahwa:

*Pramilane nonoman punika, dan
teberi jagong lawan wong tuwa,
ingkang becik pituture, tan sira
temahipun, apan bathin kalawan
lahir, lahire tata kromo, bathine*

bekti mring tuhu, mula eta wekasing wong, sakathahe anak putu buyut mami, den samya brongta lampah (12)

Maka dari itu kaum muda sekarang bersabarlah, bergaul dengan orang tua, perhatikanlah petunjuknya yang baik, dari lahir sampai batin, lahir dengan tatakrama, batinnya dengan berbakti kepadanya, itulah nasihatku semua anak cucu cicitku, agar hidupmu tidak mengalami kesusahan (12) (Teguh dan Patoni, 2019).

Menghindari pertengkaran dengan saudara

Salah satu bentuk ikhtiar kita agar mendapatkan keselamatan hidup yang baik adalah dengan cara menghindarkan diri dari berbagai hal yang berupa permusuhan dengan saudara-saudara kita. Sebisa mungkin semua hal yang mempunyai potensi merusak hubungan persaudaraan harus dapat dihindari. Di dalam naskah *Serat Wulang Sunu* pada pupuh II bait pertama sampai dengan kelima dijelaskan bahwa sebuah jalan keselamatan yang dimiliki oleh seorang manusia dapat dilalui dengan upaya berlaku rukun kepada para saudaranya (Teguh dan Patoni, 2019). Berupaya semaksimal mungkin untuk tidak melakukan pertengkaran maupun perselisihan baik dalam wujud apapun. Sri Sunan Pakubuwana IV pun juga menambahkan bahwa untuk dapat terus mempertahankan ikatan silaturahmi antara saudara satu dengan yang lainnya diharapkan untuk bisa saling membantu.

Ada sebuah pepatah Jawa yang berbunyi *crah agawe bubrah, rukun agawe santosa*. Makna mendasar yang terkandung di dalam pepatah tersebut ialah bahwa sebuah perilaku yang jahat pada akhirnya akan mengakibatkan

perpecahan ikatan persaudaraan. Pertikaian yang terjadi antara harimau dengan sang hutan dalam naskah *Serat Wulang Sunu* diibaratkan layaknya pohon pucung. Sebuah tanaman yang bijinya menyatu ketika masih muda, tetapi ketika telah tua biji-bijinya bertebaran menghasilnya biji kluwak untuk masakan tradisional Jawa.

Franz Magnis Seseno menegaskan pula bahwa prinsip kerukunanlah yang pada dasarnya melahirkan situasi harmonis di masyarakat Jawa. Melalui prinsip kerukunan ini, mereka dapat membentuk serta mempertahankan kondisi masyarakat yang damai (Setyoningrum, 2018). Bagi Franz Magnis Suseno, prinsip rukun selalu dipegang oleh masyarakat Jawa karena dua hal mendasar yaitu bahwa orang Jawa memiliki pemahaman setiap orang harus mau untuk membantu manusia satu dengan yang lainnya. Dan kedua adalah karena masyarakat Jawa memandang esensi kehidupan ini adalah ia tidak dapat hidup seorang diri, untuk itulah manusia Jawa harus dapat menjalin hubungan baik dengan semua orang (Suseno, 2001).

Dalam naskah *Serat Wulang Sunu* karya Sunan Pakubuwana IV tersebut kondisi sebuah keluarga yang rukun dapat diibaratkan layaknya buah pucung. Di mana ketika masih muda sampai dengan hari tua, persaudaraan tersebut masih tetap rukun serta saling membantu (Teguh dan Patoni, 2019). Naskah ini pun juga mengajarkan bahwa sebagai saudara yang lebih tua, seseorang harus dapat menjaga dengan baik adiknya tanpa sedikit pun berlaku tidak adil. Dengan cara ini maka para adiknya akan memberikan rasa hormat kepada dirinya.

Seorang anak diharuskan untuk dapat berperilaku sopan santun dengan tata krama yang berlaku. Untuk itulah melalui *Serat Wulang Sunu*, Sunan Pakubuwana IV memberikan nasihat agar selalu menjaga ikatan dengan satu keluarga. Apabila dalam sebuah keluarga terjadi pertikaian, maka mereka tidak akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidup (Kamidjan, 2015). Dalam kebudayaan Jawa terdapat istilah *mangan ora mangan penting ngumpul*, di mana bermakna makan tidak makan yang penting berkumpul. Adagium ini adalah salah satu cerminan pola keakraban dalam keluarga.

Atas dasar itulah maka ikatan persaudaraan merupakan hal penting dalam hubungannya dengan antar manusia. Sunan Pakubuwana IV mengibaratkan ikatan persaudaraan tersebut layaknya hubungan hutan dengan sang harimau. Dalam naskah tersebut sang harimau yang bertengkar dengan hutan memilih untuk meninggalkan hutan dengan sikap sombong. Lalu pergi ke arah pemukiman manusia. Dan dijawab oleh sang hutan dengan rasa angkuh bahwa ketika harimau pergi dari hutan niscaya akan menjadi buruan manusia.

Pertengakaran antara kedua belah pihak tersebut pada akhirnya menyebabkan harimau mati dibunuh oleh manusia. Sepeninggalnya harimau, keadaan hutan pada akhirnya menyebabkan para manusia mulai berani ke hutan untuk membuka lahan baru. Keadaan tersebut pada ujungnya berakibat hilangnya hutan digantikan dengan pemukiman penduduk. Demikianlah akhir kisah dari sang harimau dan hutan yang mempunyai sifat sama angkuhnya serta tidak mau menjaga persaudaraan satu sama lain.

4. Refleksi Pendidikan Karakter di Indonesia

Sebuah proses pendidikan karakter akan dapat hasil yang efektif apabila bisa melibatkan setidaknya tiga elemen kunci. Pertama adalah adanya keterlibatan yang aktif dari institusi keluarga sebagai gerbang pertama pendidikan karakter bagi seorang anak. Kedua sekolah sebagai lembaga formal dalam melakukan proses belajar dan mengajar. Dalam hal ini maka profil seorang pendidik mempunyai andil besar dalam membentuk karakter murid agar baik (Permadi dan Wahyudi, 2022). Dan ketika adalah institusi masyarakat sosial di mana sebagai tempat bagi seorang anak untuk dapat berproses secara langsung dengan orang-orang (Syarbini, 2014). Ketiga institusi tersebut tidak dapat diabaikan perannya, hal ini karena apabila salah satu dari ketiga elemen tersebut hilang, maka proses pendidikan karakter untuk seorang anak tidak akan berjalan dengan baik.

Dari ketiga institusi dalam proses pendidikan karakter tersebut, pendidikan informal melalui keluarga merupakan hal yang paling penting. Hal ini dikarenakan sebuah keluarga merupakan lingkup terkecil di mana seorang anak tumbuh dan berkembang dalam sebuah institusi keluarga. Kunci pertama berhasilnya proses pendidikan karakter seorang anak adalah keberhasilannya institusi keluarga untuk dapat melakukan proses pengajaran secara informal di rumah (Permadi dan Yantari, 2023).

Akhir-akhir ini banyak terdapat kasus ataupun kejadian dimana seorang anak mulai tidak terlalu memperhatikan dan menghormati orang tua. Kadangkala sikap akrab yang terjalin dari seorang anak kepada orang yang

lebih tua khususnya kedua orang tua justru membuat mereka keladuk atau lupa diri dan kelewat batas kesopanan kepada orang yang lebih tua. Akibatnya adalah marak terjadi kasus seorang anak yang berani melawan kedua orang tua, bahkan ada pula yang sampai melakukan penganiayaan kepada kedua orang tua mereka sendiri.

Kondisi sosial saat ini tentu berbanding terbalik dengan kondisi zaman dahulu di mana seorang anak akan selalu menurut dengan semua hal yang diperintahkan orang tua kepadanya. Seorang anak pada zaman dahulu menyakini bahwa apabila dirinya berani untuk melakukan pembangkangan kepada kedua orang tuanya, cepat atau lambat mereka akan mendapatkan karma atau istilah Jawa disebut kuwalat. Untuk itulah mereka sangat menaruh hormat kepada kedua orang tuanya.

Ajaran untuk dapat menunjukkan rasa hormat itulah yang ingin diberikan dalam naskah *Serat Wulang Sunu*. Sunan Pakubuwana IV hendak menyadarkan para generasi muda untuk dapat berbakti kepada kedua orang tuanya. Melalui naskah klasik tersebut kita diajarkan untuk dapat berlaku hormat dan sedapat mungkin tidak melakukan kedurhakaan kepada orang tua.

PENUTUP

Naskah *Serat Wulang Sunu* yang disusun oleh Sunan Pakubuwana IV di masa perpolitikan Kasunanan Surakarta sedang tidak stabil tersebut muncul pada abad ke-18 sampai dengan abad ke-19 Masehi. *Serat Wulang Sunu* tersebut dibuat oleh Pakubuwana IV agar dapat menjembatani antara Sunan Pakubuwana IV dan para anak dan

cucunya serta kepada masyarakat Surakarta secara luas dalam memberikan petunjuk kehidupan. Mengingat pada waktu itu kekuasaan yang dimiliki oleh pihak kerajaan secara politik telah dirampas oleh pihak Belanda, sehingga pihak istana tidak dapat berbuat banyak dalam upaya memberikan pengayoman dan perlindungan kepada rakyatnya.

Serat Wulang Sunu ini terdiri dari dua pupuh, di mana bait pertama berjumlah 12 bait. Pupuh pertama berisi nasehat-nasehat mengenai sikap bakti seorang anak kepada orang tuanya. Selain itu juga mengandung petunjuk larangan seorang anak untuk melawan perintah kedua orang tua khususnya kepada ibunya. Sedangkan pupuh kedua yang berjumlah 24 bait berisi sebuah kisah pertikaian antara hutan dengan harimau. Pertikaian tersebut merupakan perumpamaan hubungan persaudaraan yang akhirnya putus. Pada pupuh ini berisi petunjuk larangan untuk bertikai dengan saudara kita.

Selaras dengan nilai-nilai dalam etika Jawa, bahwa setiap manusia Jawa harus menerapkan dua prinsip hidup yaitu prinsip hormat dan prinsip kerukunan. Pupuh pertama dalam *Serat Wulang Sunu* tersebut sejalan dengan prinsip hormat dalam etika Jawa, di mana dalam menjalani kehidupan seseorang harus dapat memberikan penghormatan kepada orang lain sesuai dengan kedudukan dan status mereka di masyarakat. Di sisi lain prinsip kerukunan pun juga tercermin dalam *Serat Wulang Sunu* pupuh kedua. Dalam pupuh tersebut seseorang diharuskan untuk tetap menjaga ikatan persaudaraan agar tidak terputus. Petuah tersebut sejalan dengan prinsip kerukunan yang menyatakan seseorang

berkewajiban untuk menjaga kerukunan sosial agar tercipta suasana yang harmonis.

Melalui naskah *Serat Wulang Sunu* karya Sunan Pakubuwana IV dapat kita refleksikan bahwa pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia haruslah bermula di lingkup paling kecil dahulu, yaitu keluarga. Pendidikan dalam keluarga merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan karakter di lingkup lembaga formal. Melalui pendidikan karakter dari keluarga ini pula kita dapat mulai membenahi persoalan moral generasi muda yang kerap kali melewati batas kesopanan kepada orang lain.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Teguh dan Achmad Patoni yang telah menuliskan buku tentang *Serat Wulang Sunu* Karya Pakubuwana IV. Sehingga penulis dapat menggunakannya sebagai sumber rujukan. Ucapan terimakasih pun juga penulis sampaikan kepada Jurnal Pusaka Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar yang telah berkenan untuk menerbitkan naskah kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A., dan Zubair, A. C. (1990). *Metode Penelitian Filsafat* (Cet. 19). Yogyakarta: Kanisius.
- Chasanah, I., dan Munip, A. (2018). *Pendidikan Anak Dalam Serat Wulang Sunu Karya Sunan Pakubuwono IV: Sebuah Analisis Isi*. 16(2).
- Faishol, A., dan Bakri, S. (2014). *Islam Dan Budaya Jawa*. Sukoharjo: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta.
- Irfan Wahyu Adi Pradana. (2021). *Pendidikan Parenting Dalam Serat Wulang Sunu Karya Pakubuwono IV dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Universitas Islam Indonesia.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata* (Cetakan 1; F. Husaini, Ed.). Yogyakarta: Quadrant.
- Kamidjan. (2015). Naskah Serat Wulang Sunu Sebuah Sastra Didaktis: Kajian Filologi. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(2).
- Nurohmah, A. (2019). *Implementasi Nilai Serat Wulang Sunu Sebagai Local Knowledge dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri Kabupaten Boyolali*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Olthof, W. L. (2008). *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam Sampai Tahun 1647* (Terjemahan; H. R. Sumarsono, Ed.). Yogyakarta: Narasi.
- Permadi, D. P. (2021). Ronda Malam Pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Franz Magnis Suseno. *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)*, 1(1), 297–310.
- Permadi, D. P., dan Wahyudi, M. A. (2022). Syarat Guru Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Karya Raden Ngabehi Ronggowarsito (Perspektif Filfasat Jawa). *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(3), 195–206.
- Permadi, D. P., dan Yantari, H. F. (2023). Ketib Anom : Ethics and Personality of Wise Teachers in Serat Cebolek. *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 11(2),

373–391.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.123>

- Purwadi. (2007). *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Setyoningrum, I. (2018). *Transformasi Etika Cerita Panji Dalam Masyarakat Jawa Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia* (Universitas Muhammadiyah Surakarta). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diambil dari <http://eprints.ums.ac.id/65445/10/Indri.pdf>
- Setyoningrum, I., Koyimah, H., Kurniawan, R., dan Huda, M. (2019). Etika jawa dalam cerita panji. *Seminar Nasional SAGA 2 (Sastra, Pedagogik, dan Bahasa)*, 2(2), 59–70. Diambil dari <http://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/download/881/360>
- Suseno, F. M. (2001). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suseno, F. M., dan S., R. C. M. (1983). *Etika Jawa Dalam Tantangan Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Teguh, dan Patoni, A. (2019). *Menyingkap Ajaran Serat Wulang Sunu Karya Pakubuwana IV*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Widyawati, W. (2010). *Etika Jawa: Menggali Kebijakan dan Keutamaan Demi Ketentraman Hidup Lahir Batin*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta.